

KONSEKUENSI BERLEBIHAN DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN: SEBUAH KAJIAN TEMATIK

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ilzamhubby17@gmail.com

Abstract

This study aims to explain and reveal verses related to Extremism (ghuluw) in religion and its consequences from the perspective of Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur by M. Hasbi Ash-Shiddieqy. This study used a qualitative approach using content analysis methods. Ghuluw is an attitude of extremism in religion. Phenomena that often occur in social life. The ghuluw attitude is not liked by Allah SWT. Because it has exceeded the limit that has been determined by Allah through Islamic religious shari'ah. In the Al-Qur'an there are two words ghuluw in the form of a command verb (fi'il amr) which indicates a prohibition (nahyi) in Q.S An-Nisa verse 171 and Al-Midah 77, which aims His people to avoid bad attitudes rebuked by Allah SWT. This study concludes that ghuluw is an attitude that prioritizes passions and overrides reason. Whereas ghuluw in religion means a careless attitude that tends to be excessive in religion falsely. This attitude is not prescribed and is not justified in religion. This attitude has very dangerous consequences, including the cause of disbelief and being kept away from the grace of Allah SWT.

Keywords: Ghuluw in Religion, Interpretation, Tafsir An-Nur

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ekstremisme (ghuluw) dalam beragama dan konsekuensinya perspektif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Ghuluw merupakan suatu sikap ekstremisme dalam beragama. Fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ghuluw tidak disukai Allah Swt. Karena telah melaumpai batas dari yang telah ditentukan Allah melalui syari'at agama Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua kata ghuluw berupa kata kerja perintah (fi'il amr) yang mengindikasikan kepada larangan (nahyi) dalam Q. S An-Nisa ayat 171 dan Al-Midah 77, yang bertujuan umat-Nya untuk terhindar dari sikap yang dicela oleh Allah Swt. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ghuluw merupakan suatu sikap yang mengutamakan hawa nafsu dan mengesampingkan akal. Sedangkan ghuluw dalam beragama berarti suatu sikap ceroboh yang condong pada berlebihan dalam beragama secara bathil. Sikap tersebut tidak disyari'atkan dan tidak dibenarkan dalam agama. Sikap tersebut memiliki konsekuensi yang sangat berbahaya diantaranya penyebab kekufuran dan dijauhkan dari rahmat Allah Swt.

Kata Kunci: Ghuluw dalam Beragama, Penafsiran, Tafsir An-Nur

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan, baik masyarakat tradisional ataupun modern. Karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis (Amran, 2015). Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan ini berkesinambungan ketika mengalami perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Salah satu bagian dari perubahan sosial terdapatnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Efek yang ditimbulkan dari perubahan tersebut di masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk negatif. Dalam hal ini perlu ada benteng sebagai tolak ukur nilai dan norma yang dapat mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat.

Agama akan sangat mempengaruhi terhadap penganutnya, hal ini disebabkan karena yang menjadi tugas dan peran dari agama itu sendiri sebagai pedoman hidup manusia. Agama dapat menjadi motivasi, nilai etik, dan harapan. Motivasi dalam beragama dapat menjadi pondasi yang kuat untuk pemeluknya, seseorang dapat menjadi pemeluk agama yang baik dan rela berkorban. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'a>lamin*. Hal ini sangat sering dikemukakan sebagai pemahaman yang mendeskripsikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmah*, kasih sayangnya terhadap semua manusia dan alam sekitarnya. Kontra terhadap segala sesuatu yang berupa kekerasan ataupun agresivitas terhadap manusia dan alam sekitar. Paham ini yang bersumber dari ajaran utama umat Islam, yakni Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan hal tersebut, yaitu pada Q.S Al-Anbiya ayat 107. Meski Islam dikatakan sebagai peyabar kedamaian, akan tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi malah menjadi sebaliknya, sebagian kelompok yang tidak mengerti akan standar moderat, mereka enggan mengakui pluralitas, enggan menjunjung kemajemukan yang hidup di sekitaran masyarakat. Timbulnya berbagai kelompok teroris yang menuntut sebagai representasi umat adalah salah satu buktinya. Tidak sedikit umat Muslim berpandangan bahwa jihad diartikan sebagai perang (Mas' ud, 2003).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tergugah untuk mengkaji lebih dalam makna *ghulw* yang ditinjau dari tekstual, kontekstual juga pendapat mufassir M. Hasbi Ash-Shiddieqi dalam tafsirnya *Al-Qur'anul Majid An-Nur* pada Q.S An-Nisa:171 dan Al-Maidah:77, dan larangan *ghulw* dalam beragama, Q.S At-Taubah: 30-31 dan Nuh 25-26 yang

menggambarkan konsekuensi *ghuluw*. Pada penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna *ghuluw* secara utuh dan sempurna. Menjelaskan ruang lingkup *ghuluw* dalam perilaku. Kemudian peneliti mencoba untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai konsekuensi *ghuluw* dalam beragama yang bertujuan agar selamat dari sifat *ghuluw* dan berharap dapat berpegang teguh pada Islam yang *wasatiyah* atau lurus. Peneliti akan mencoba menganalisa *ghuluw* dan akan meneliti konsekuensi pada perbuatan *ghuluw* tersebut. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya fokus pada penelitian kata *ghuluw*. Perbedaannya dengan studi-studi sebelumnya adalah penelitian ini terfokus perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* yang berkaitan dengan makna *ghuluw* dalam beragama. Juga penulis akan mencari apa saja konsekuensi yang terjadi jika perbuatan *ghuluw* itu dilakukan.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat studi ayat-ayat tentang konsekuensi berlebihan dalam beragama perspektif *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana studi ayat-ayat tentang konsekuensi berlebihan dalam beragama perspektif *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi ayat-ayat tentang konsekuensi berlebihan dalam beragama perspektif *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu keislaman pada Al-Qur'an dan tafsirannya, terutama dalam masalah *ghuluw* dalam beragama. Secara praktis bertujuan untuk memberi peran dalam perkembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir, dan semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan tentang penjelasan *ghuluw* dalam beragama di dalam Al-Qur'an. Dan berharap memperoleh bukti bahwa bahasan Al-Qur'an menghasilkan jalan keluar terkait permasalahan masyarakat modern sehingga Al-Qur'an itu "*salih likulli al-zaman wa al-makan,*" terbukti nyata adanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi (Albi and Setiawan, 2012). Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah *maudu'i*, yaitu mengkaji kandungan pada ayat-ayat al-Qur'an, yang berhubungan antar ayat, sistematika antar ayat. Dalam *maudu'i*, kajiannya ialah: *pertama*, mengenai satu surah secara

komprehensif dan integral dengan menunjukkan makna yang masih bersifat umum ataupun khusus, menunjukkan kaitan dari berbagai masalah terhadap masalah-masalah yang lain, sehingga akan nampak maksud dari keseluruhan surat tersebut dengan pembahasan yang utuh dan sempurna. *Kedua*, kajian dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan pada masalah yang sama, menyusun dan m dalam satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan dengan metode *maudu'i* (Muyasaroh, 2017). Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka atau (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik dari berbagai kitab, buku, artikel ilmiah atau data-data lain sejalan dengan masalah pokok dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan pada kajian ini bersumber dari data-data pustaka yang melibatkan dari dua sumber, yaitu: *Pertama*, sumber primer merupakan sumber data yang melahirkan objek kajian eminent dalam penelitian ini. Sumber primernya adalah Al-Quran, karena penulis mengkaji penulisan ini dengan menjelaskan konsep *ghulum* dalam al-Quran. *Kedua*, sumber sekunder merupakan sumber data yang membantu guna membereskan pengkajian. Penulis akan merujuk pada *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqi dan mencari dari berbagai karya-karya yang berisi informasi yang berkaitan dengan tema penelitian *ghulum*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Agama dan *Ghulum*

Definisi Agama Tidak ada yang dapat diterima secara umum. Karena para filsuf, sosiolog, psikolog, dan teolog menjabarkan definisi tersebut sesuai dengan caranya masing-masing. Hal ini dikarenakan bahwa memberi definisi atau pengertian agama itu merupakan suatu hal yang cukup sulit. Ada tiga alasan untuk hal ini. *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal *batin*, subyektif dan individualis. *Kedua*, tidak ada yang lebih simpati, empati dan memiliki emosional tinggi selain membicarakan Agama. *Ketiga*, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama (Marzali, 2017).

Menurut Saefuddin agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal, karena itu agama merupakan sebuah kesadaran spiritual yang didalamnya ada kenyataan, yaitu bahwa manusia selalu mengharapkan kasih sayang-Nya, bimbingan-Nya. Hal tersebut tidak dapat diingkari secara ontologis, walaupun manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun (Amallia, 2019).

Harun Nasution memberikan definisi-definisi tentang agama sebagai berikut: *pertama*, pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, *ketiga*, mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar diri. *Keempat*, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. *Kelima*, kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib. *Ketujuh*, pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia. *Kedelapan*, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Sodikin, 2003).

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan, tampaklah bahwa pengertian agama yang disodorkan para ahli berbeda, sesuai dengan pendekatan yang digunakannya masing-masing. Jelas sudah bahwa tidak ada batasan tegas mengenai agama yang mencakup berbagai fenomena agama itu, yang menjadi ciri khas dari aktivitas keberagamaan itu adalah kebaktian (patuh), kepercayaan terhadap jiwa (tuhan atau dewa), penerimaan atas wahyu yang supranatural, dan pencarian keselamatan (Sodikin, 2003)

Kata *ghuluw* ini menurut para ahli atau pakar bahasa merupakan kata yang dikategorikan sebagai kata *Tsulasi mujarad* di dalam kajian ilmu sharaf tsulasi mujarad ini ialah kata yang keberadaannya belum tercampur dengan huruf lain atau masih tetap dalam keadaan murni, sehingga maknanya masih tetap asli dan tidak berubah menjadi makna lainnya (Ashiv, 2006).

Ghuluw menurut istilah merupakan suatu sikap atau tindakan ketidakwajaran seseorang terhadap sesuatu, seperti ketidakwajaran dalam memuliakan atau meninggikan harkat dan derajat manusia condong menempatkan manusia bukan pada semestinya (Said, 1996). Hal ini mengindikasikan bahwa jangan mengagungkan harkat derajat makhluk melebihi kedudukan yang telah Allah gariskan, jika hal tersebut terjadi pada hakikatnya kita telah menetapkan kedudukan yang tidak sewajarnya dimiliki oleh selain Allah (Hamzah, 2002). *Ghuluw* dapat diartikan pula sebagai seseorang yang berlebihan dalam amal dan keyakinan (Afifudin, 1996). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *ghuluw* merupakan suatu sikap atau tindakan ketidakwajaran dalam memposisikan amal perbuatan maupun keyakinan.

Menurut Syaikhul Islam yaitu Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul wahab dan Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa *ghuluw* merupakan suatu sikap atau

perbuatan yang melampaui batas dengan memberi tambahan terhadap suatu tambahan, pujian hinaan terhadapnya (Mat, 1997).

Al-Hafiz Ibnu Hajar memberi definisi tentang *ghulum* sebagai suatu sikap yang melampaui batas dalam suatu perbuatan dan bersikeras yang melampaui batas. Hal yang sama mirip diutarakan oleh al-Imam Syathiby, beliau mendefinisikan bahwa *ghulum* merupakan sikap yang melampaui batas syariat (aturan), dengan memberi tambahan terhadapnya. Adapun yang dimaksud batas di sini yaitu sisi akhir yang diperbolehkannya dari hal-hal yang mubah yang diperintahkan dan hal-hal mubah yang tidak diperintah (Mu'alla Al-Luwaihiq, 2003).

Kemudian Syaikh Sulaiman bin Abdullah menambahkan penjelasan terhadap masalah ini, dengan memberi batasan kriteria *ghulum* (Thaha:81). Kriteria *ghulum* ialah melampaui apa yang telah ditetapkan dan diperintah oleh Allah Swt, yang demikian hal tersebut merupakan *ath-Thughyan* yang dilarang Allah (Mu'alla Al-Luwaihiq, 2003). Dari beberapa penjelasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa makna *ghulum* dalam semua penggunaannya menunjukkan atas kelebihan (*irtifa'*), tambahan (*ziyadah*), melewati batasan tabi'at dan kelaziman (kebiasaan), hal tersebut tergantung peletakkan asal dari padanya, untuk mengetahui lebih lanjut terkait arti *ghulum* perlunya merujuk kepada beberapa kamus kebahasaan bahasa Arab.

Ghulum memiliki berbagai macam varian bentuk yang melekat diantaranya *ghulum I'tiqady* (keyakinan), *ghulum amaly* (perbuatan), *ghulum 'ibady* (ibadah). Macam-macam *ghulum* ini akan dijelaskan sebagai indikator memahami hakikat makna *ghulum*, berikut: a) *Ghulum I'tiqady* merupakan suatu perbuatan berlebihan yang berkaitan dengan totalitas syariat Islam dan induk-induk atau pusat permasalahannya. Makna dari *i'tiqady* adalah yang terkait dengan masalah keyakinan. Hal ini berarti terbatas hanya pada persoalan keyakinan namun pada akhirnya juga berakibat pada *amal jawarib*. Adapun contoh hal ini seperti: *ghulum* seseorang terhadap iman dan beranggapan bahwa para imam itu terjaga dari kesalahan apapun. Atau *ghulum* dalam memisahkannya seseorang dari suatu komunitas manusia dalam melakukan kedurhakaan. yang disertai dengan pengafiran terhadap anggota-anggotanya. *Ghulum i'tiqady* ini sangat berbahaya dan jauh lebih besar dampaknya daripada *ghulum amaly* (yang nanti akan dijelaskan) (Mu'alla Al-Luwaihiq, 2003); b) *Ghulum 'amaly* ialah yang berkaitan dengan '*amaliyah*, yaitu yang dibatasi pada sisi perbuatan manusia semata, baik perbuatan yang berupa perkataan atau perbuatan yang dengan anggota tubuh. berupa amalan yang murni, bukan yang dihasilkan dari keyakinan yang rusak. Jikapun begitu, merupakan *ghulum i'tiqady* yang

telah dibahas pada sebelumnya (Mu'alla Al-Luwaihiq, 2003). Gambaran *ghulum 'amaly* seperti orang yang mengerjakan shalat semalam suntuk, dianggap sebagai orang yang *ghulum* dalam segi amal. Artinya orang tersebut sedang memaksakan diri yang perbuatan tersebut tidak baik atau bukan kapasitasnya, walaupun dilihat dari segi perbuatan merupakan beribadah yang mempunyai nilai yang positif dan mengandung kebaikan. Menurut Al-Hafizh “Apapun yang dapat mengganggu dan menyakiti manusia meskipun berupa hal-hal yang baik, yang tidak termasuk perkara yang disyariatkan di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah} bagaikan berjalan tanpa alas kaki dan duduk dibawah terik matahari yang menyengat, yang bukan jenis ketaatan kepada Allah, yang tidak perlu dilaksanakan meskipun sudah di nadzarkan.” Menurut Ibnu Hajar “Hendaklah kalian melaksanakan perbuatan berdasarkan kesanggupan kalian” maksudnya, perbuatlah amal-amal yang kalian mampu melakukannya secara istiqomah (terus-menerus). Yang tersirat dalam qoul tersebut mengharuskan kita untuk membatasi ibadah sesuai dengan kesanggupan dan jangan memaksakan ibadah diluar kesanggupan (Afifudin, 1996); c) *Ghulum Ibadah* (ibadah) disini ialah yang memberatkan seseorang ketika beribadah, sehingga meninggalkan dan akhirnya dianggap kufu dan keluar dari Islam. Seperti *ghulum* golongan Mu'tazilah dan Khawarij yang berpendapat bahwa seseorang yang melakukan dosa besar maka dia keluar dari Islam, darah dan hartanya halal. Atau orang yang melakukan dosa besar maka ia berada diantara dua kedudukan yaitu iman dan kufur. Berbeda halnya dengan mur'jiah yang berpendapat bahwa orang yang melakukan kejahatan seperti membunuh, berzina, mencuri, dan semisalnya termasuk dosa besar namun tidak mengeluarkan dari iman dan tidak sedikitpun mengurangi keimanan. Karena iman cukup dengan pengakuan (Al-Utsaimin, 2001). Ajaran-ajaran yang seperti inilah yang dianggap menjadi pemberat dalam beribadah yang berujung kepada kebinasaan.

Konsekuensi Berlebihan dalam Beragama Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Terdapat ayat-ayat yang mengisahkan zaman dahulu tentang konsekuensi berlebihan dalam beragama, diantaranya:

a. Q.S Shad 23:77-78 .

(Allah) berfirman, “Keluurlah darinya (surga) karena sesungguhnya kamu terkutuk. Sesungguhnya laknat-Ku tetap atasmu sampai hari Pembalasan.”

قَالَ فَأَخْرَجُ Potongan ayat ini menggunakan *fi'il amr*, yang berarti kata perintah. Maknanya *biarkanlah keluar*. Dapat mengindikasikan kepada hal yang sudah tidak diinginkan atau dibutuhkan. مِنْهَا dari surga. Surga merupakan sebuah kenikmatan yang hakiki sebagai tanda telah berhasil melewati segala rintangan-halangan di dunia atas segala keberhasilan dalam pencapaiannya yang tidak semuanya dapat merasakan, hanya orang-orang tentu yang dipilih oleh Allah Swt sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. فَإِنَّكَ رَجِيمٌ. Karena sesungguhnya kalian adalah makhluk yang terkutut. Dalam konteks ini menggunakan *fa sababiyah* yang mengandung arti sebab atau akibat. وَإِنَّ عَلَيْكَ لعنتي dan sesungguhnya laknatku untukmu. Sebuah kutukan Allah Swt kepada iblis yang telah membangkang atas perintah-Nya. إلى يَوْمِ الدِّينِ sampai pada hari pembalasan. Hal ini merupakan permohonan iblis kepada Allah Swt “janganlah engkau mematikan aku di dunia. Berilah umurku yang panjang, sepanjang dunia umur dunia, hingga hari kebangkitan kelak”. Bertujuan untuk mengganggu dan menyesatkan anak cucu adam di dunia (Shiddieqy, 2000c).

Iblis adalah makhluk pertama Allah telah melakukan sikap melampaui batas (Al-Qadhi 2018). Keangkuhan diri adalah penyebab utamanya. Keangkuhan adalah bagian dari melampaui batas. Padahal sebelumnya Iblis adalah makhluk Allah yang paling ta'at dalam beragama dan mereka juga sangat tinggi keilmuannya. Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani pernah berkata “aku lebih menghargai orang yang beradab daripada berilmu, jika hanya berilmu iblis pun lebih tinggi ilmunya dari pada manusia” tetapi karena kesombongannya, merasa diri derajatnya lebih tinggi dari tanah (manusia). Berkaitan dengan Q.S Al-A'raf ayat 12. Di Dalam ayat ini Allah berfirman yang mengindikasikan sebuah pertanyaan kepada Iblis, mengapa mereka membangkang perintah Allah untuk berseujud kepada Nabi Adam As. kata *la* dalam rangkaian kalimat ini bersifat *zayadah* (tambahan), tidak diberi arti. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah *Shad* ayat 75. Yang mendorong iblis tidak mau bersujud karena merasa dirinya lebih baik dari pada adam. Sesuatu yang lebih baik tidak boleh memuliakan yang lebih rendah, walaupun yang demikian itu menyalahi perintah Allah Swt. kisah ini merupakan kiasan iblis yang bathil. Dan sekaligus merupakan kiasan yang mula-mula lahir. Kelebihan dan keutamaan itu sesungguhnya bergantung kepada makna dan keisitimewaan yang ada pada sesuatu itu, bukan bergantung kepada materi. Minyak kasturi itu dar darah, asal madu itu kotoran lebah, dan asal berlian itu dari karang.

Diriwayatkan oleh Nu'aim dalam *Al-Hidayah* dari Ja'far Ash-Shiddiq bahwa Rasulullah Saw bersabda: Orang yang mula-mula mengiaskan urusan agama dengan pikirannya adalah Iblis. Allah berfirman kepadanya (iblis) “sujudlah kepada Adam.” Dia

menjawab “saya lebih mulia daripadanya. Engkau jadikan saya dari api dan engkau jadikan Adam dari tanah.” (HaditSoft). Maka Ja’far Ash-Shiddiq menyimpulkan bahwa barangsiapa mengiaskan urusan agama dengan pikirannya, Allah sertakan dia di hari kiamat bersama iblis (Shiddieqy, 2000b).

Iblis dengan sikap sombongnya tersebut berhak untuk mendapatkan kutukan dan hinaan yang paling besar dalam sejarah. Sombong merupakan penolakan atas kebenaran dan merendahkan oranglain. sifat ini sedang diusahakan iblis untuk mendekap merasuki hati-hati manusia. Hal ini yang sudah di ikrarkan iblis untuk mengganggu dan menggoda anak cucu Nabi Adam. Iblis menjadi makhluk yang dikeluarkan dari rahmat Allah Swt. Maksudnya, Iblis tidak akan lagi memperoleh rahmat Allah Swt (Shiddieqy, 2000c).

b. Q.S At-Taubah : 30-31

Pada Q.S at-Taubah 10:30-31. وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair adalah putra Allah” وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ dan orang-orang Nasharani berkata, “Isa al-Masih adalah anak Allah” ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ itulah yang keluar dari mulut-mulut mereka قَالَتْهُمْ اللَّهُ mereka mengikuti ucapan orang-orang kafir terdahulu. الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ Allah melaknat mereka أَنَّى يُؤْفَكُونَ bagaimana mereka sampai berpaling?.

Ayat ini menjelaskan bahwa sesatnya aqidah Ahli Kitab. Kaum Yahudi dengan keyakinan tinggi berkata “Uzair putra Allah”, dan orang-orang Nasrani berkata “Al-Masih putra Allah”. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu, seperti perkataan kaum musyrik Mekkah yang beranggapan bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan. Akibat ucapan dan keyakinan mereka yang sesat, Allah melaknat mereka. Allah mengherankan bagaimana bisa mereka sampai berpaling jauh dari agama yang benar (agama tauhid). Padahal kala itu para Rosul dan Nabi telah datang kepada mereka dengan membawa risalah-risalah yang bertujuan untuk menjelaskan tentang tauhid yang lurus, telah dikuatkan juga dengan bukti-bukti yang sifatnya rasional tentang keesaan Allah Swt. اتَّخَذُوا mereka menjadikan أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ orang-orang alim Yahudi dan Rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah. Menurut KBBI rahib adalah anggota tarekat atau ordo keagamaan yang mengikatkan diri dengan kaul pada hidup monastic kontemplatif dan berkarya di sebuah biara dengan klausura ketat yang disebut pertapaan. Mereka hidup hanya untuk mencari Allah dengan mendalami misteri ilahi dalam situasi keheningan. وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا padahal Allah Swt. telah memerintahkan untuk senantiasa menyembah Tuhan yang Maha Esa. Karena hal tersebut merupakan perbuatan yang syirik yaitu menyekutukan Allah dengan

lararangannya. Semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah. Sungguh Allah mempunyai karunia yang sangat besar (Shiddieqy, 2000a).

وَقَالَ نُوحٌ dan Nabi Nuh berkata, sebagaimana manusia biasa yang mempunyai hawa nafsu. Nabi Nuh pada akhirnya tidak sanggup lagi untuk menjadi lampu kaumnya. رَبِّ لَا تَذَرْنَا عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا seraya berkata “janganlah engkau (Allah) biarkan seorang pun diantara kaum kafir ada yang tinggal di bumi (masih hidup).

Sebagaimana dalam Q.S Hu>d ayat 24 perumpamaan kafir:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Allah Swt. membuat perumpamaan orang Mukmin dan kafir. Ibarat orang Mukmin dapat melihat dan mendengar dan orang kafir buta dan tuli. Orang Mukmin dapat menggunakan pancainderanya dengan sempurna sehingga dapat melihat, memahami dan menerima tanda-tanda yang dapat mengantarkan ke jalan-jalan yang lurus. Sedangkan kaum kafir karena mereka tuli pendengarnya tidak mau mendengar kebenaran (tuntunan dan petunjuk agama) dan buta mata kepala dan hatinya (gelap tanpa keimanan) sehingga tidak dapat melihat arah yang (ajaran).

Tidak hanya kaum Nabi Nuh saja yang melampaui batas hingga mendapatkan azab Fir'aun adalah sosok raja yang kuat dan kejam yang telah bersikap melampaui batas yang telah ditetapkan dan ditentukan. Sebagaimana dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 23:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ۗ

Fir'aun berkata, “Siapa Tuhan semesta alam itu?”

Karena buta dan tuli, Fir'aun menganggap dirinya tuhan dan tidak mengetahui Tuhan selain dirinya. Padahal Allah Swt tuhan yang Maha Esa. Maksud Dari buta dan tuli adalah mata hati nya yang gelap akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Isa. Pendengarannya yang seolah-olah ayat-ayat tidak dapat diterima.

fir'aun berkata yang dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 29:

قَالَ لَيْنِ اتَّخَذَتْ إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَكَ مِنَ الْمُسْجُونِينَ

Dia (Fir'aun) berkata, “Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan.”

Dalam ayat ini Fir'aun ingin memperlihatkan kekuasaannya. Dengan berkata “Aku akan penjarakanmu supaya kamu merasakan segala penderitaan seumur hidup”

Selanjutnya Fir'aun juga berkata kepada seluruh kaumnya yang dalam An-Na>zi'at ayat 24:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Dia berkata (fir'aun) “Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.”

Pada ayat menceritakan Fir'aun yang mengumpulkan ahli-ahli sihir yang berada di bawah kekuasaan-Nya. Didepan yang berkumpul Fir'aun mengatakan: “tidak ada kekuasaan yang mengalahkan kekuasaanku.” Fir'aun masih dengan prilakunya yang congkak dan sombong. Dia dan pengikutnya mengejar Nabi Musa dan kaumnya keluar dari Mesir menuju Laut Merah.

Setelah semua kejahatan dan kesombongannya. Sikap Fir'aun yang paling buruk dan ingkarnya yaitu mempengaruhi kaumnya yang sangat melampaui batas.

Sebagaimana dalam Q.S Az-Zukhruf 51-54:

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۗ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ ۗ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ فُلُؤْلَ الْأَفْيِ عَلَيْهِ أَسُورَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلِكَةُ مُقْتَرِنِينَ فَاسْتَنْخَفَ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai itu mengalir di bawah (istana-istana)-ku. Apakah kamu tidak melihat?. Bahkan, bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (Musa) yang hampir-hampir tidak dapat menjelaskan (maksud perkataannya)? Maka, mengapa tidak dipakaikan kepadanya (Musa) gelang dari emas atau malaikat datang bersama dia mengiringinya?” Maka, dia (Fir'aun) telah memengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

Hasil dari segala kejahatan dan kesombongan Fir'aun terlukis dalam QS. Az-zukhruf ayat 55-56:

فَلَمَّا أَسْفَرْنَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلْفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ؕ

Maka, ketika mereka telah membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Maka, Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang akhir zaman.

Allah Swt sungguh sangat murka terhadap perilaku mereka yang terus-menerus menyombongkan diri dan membuat aniaya di bumi. Maka Allah mempercepat datangnya azab berupa menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya saat mengejar Nabi Musa dan pengikutnya.

Demikianlah ayat-ayat Allah Swt. yang mengisahkan Fir'aun yang melampaui batas. Rakyat dengan mudah menganut ajakan Fir'aun yang sesat itu. dikarenakan nasehat dan pelajaran yang dibawa oleh Nabi Musa As tidak mempan, Sehingga Allah memberi azab yang pedih baik di dunia maupun akhirat kepada mereka. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk kita dalam beragama dengan tidak melampaui batas.

Sungguh dalam sejarah dan dalam kejadian nyata yang telah ada pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang yang berpikir. Hampir pasti dapat diketahui bahwa tidak ada sesuatu kelompok manusia pun yang melakukan sikap melampaui batas dengan segala bentuknya, melainkan akhir dari perkara mereka adalah kehinaan, dan mereka akan mengalami penderitaan yang sejadi-jadinya. Kaum Khawarij merupakan generasi terdahulu yang tidak mendapatkan apapun yang mereka inginkan dari sikap berlebih-lebihan mereka, dan mereka tidak pula selamat dari akibat buruk yang mereka alami, mereka adalah seburuk-buruknya korban pembunuhan dibawah kolong langit, bahkan lebih buruk daripada yang diancamkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada mereka, berupa siksaan Allah di akhirat kelak. Mereka adalah anjing-anjing neraka (Al-Qadhi, 2018).

Kelompok yang melampaui batas dari kalangan sufi dan golongan kebatinan tetap saja terus-menerus mencela para pemeluk Islam. Mereka menjauhkan diri mereka dari mazhab-mazhab umat Islam dan mereka melepaskan diri dari jalan yang ditempuh oleh umat Islam. Ada juga kalangan kaum yang fanatik terhadap mazhab-mazhab fiqih, yang mana orang-orang tersebut berkata “setiap nash yang bertentangan dengan apa yang dikatakan para ulama kami, maka nash tersebut hukumnya bisa jadi terhapus atau ditakwilkan” sungguh mereka telah kembali dengan celaan dan hinaan.

Terdapat kelompok-kelompok internasional yang melampaui batas, seperti komunisme yang telah menolak ketetapan Allah. Yang mereka menganggap bahwa golongan mereka akan menjadi golongan yang abadi (Al-Qadhi, 2018). Dengan sikapnya tersebut menyebabkan keruntuhan dirinya, bahkan umur mereka tidak sampai satu abad. Padahal sebelumnya kekuatan mereka cukup tangguh di permukaan bumi dengan berbagai macam peralatan militernya, di sisi yang lain, kelompok organisasi internasional lainnya yang tidak mengikuti cara berpikir komunis yang melampaui batas itu diberikan umur yang panjang daripada kelompok komunisme.

Konsekuensi Berlebihan dalam Beragama terhadap Kehidupan Masyarakat

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu-individu yang menetap bersama di suatu daerah. dalam kehidupan bermasyarakat sangat lengket akan lahir dan batin seseorang, suka atau tidak hal tersebut harus diikuti dan diterima. Ketika seseorang mendapatkan suatu kebahagiaan, secara otomatis lingkungan sekitar akan menanggapi hal tersebut, baik menyenangkan ataupun menyengsarakan. Di dalam roda kehidupan terdapat istilah konsekuensi. Pepatah mengatakan “apa yang kita tanam, itulah yang kita panen kelak”. Ketika seseorang berbuat baik kepada seseorang maka kemungkinan besar orang akan membalas kebaikan kita yang telah dilimpahkan, begitupun sebaliknya.

Agama memiliki konsekuensi bagi penganutnya. Ketika seseorang berlebihan dalam aturan agama, sungguh dia telah sesat. Penyimpangan-penyimpangan dalam beragama ibaratkan sebuah virus yang menjelma yang dapat merasuki seseorang atau kelompok untuk mengikuti kesesatannya. Oleh karenanya, butuh pondasi yang kuat untuk membentengi diri agar terhindar dari perilaku tersebut.

Konsekuensi berlebihan dalam beragama sama mirip dengan konsekuensi yang didapat ketika melanggar norma-norma sosial dalam bermasyarakat, diantaranya: 1) Mendapat cemoohan dari masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan menafsiran M. Hasbi bahwa seseorang yang berlebihan dalam beragama akan mendapat hinaan dari Allah Swt. 2) Pengasingan. Manusia terkadang berbuat dzalim terhadap diri sendiri atau oranglain. Terlalu larut dalam perbuatan dosa hingga Allah membiarkannya, bahkan seolah-olah mendapatkan kesenangan dunia padahal hanya tipuan semata. dapat dijumpai dalam bermasyarakat. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Muslim Ketika melihat kemungkaran ubahlah dengan tangan, apabila tidak bisa, ubahlah dengan lisannya, dan jika tidak bisa, hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. 3) hukuman. Hal ini merupakan jalan terakhir dalam aturan

yang tertulis. Jika seseorang telah melewati batas kewajaean condong pada memberikan madarat yang sangat besar, maka patut untuknya berupa hukuman.

KESIMPULAN

Menurut M. Hasbi ash-Shiddieqy *ghulum* merupakan suatu sikap yang mengutamakan hawa nafsu dan mengeyampingkan akal. Sedangkan *ghuluw* dalam beragama berarti suatu sikap ceroboh yang condong pada berlebihan dalam beragama secara *bat}il*. Sikap tersebut tidak disyar'atkan dan tidak dibenarkan dalam agama karena tidak disukai oleh Allah Swt. karena memiliki konsekuensi yang sangat berbahaya. Larangan *ghulum* tertera dalam Q.S Al-Maidah ayat 77 dan Q.S Al-Nisa ayat 171. Beberapa di antara cara mencegah *ghulum* adalah dengan menuntut ilmu syar'i dengan niat untuk mengangkat dan menghilangkan sifat kebodohan dalam diri, juga berusaha untuk membangun keimanan dengan langkah Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam sikap *ghulum* terdapat konsekuensi yang sangat berbahaya bagi yang melakukannya, yaitu Allah melaknat dan menjauhkannya dari rahmat Allah karena berlebihannya dalam bersikap sebagaimana disebutkan dalam Q.S Shad ayat 77-78. Kemudian, mendapat celaan dan siksaan-Nya sebagaimana dalam Q.S at-Taubah ayat 30-31. Kemudian, diberi azab baik di dunia berupa banjir bandang, topan, dan di akhirat berupa azab kubur sebagaimana dalam Q.S Nuh ayat 25-26. Kemudian, ditenggelamkan sebagaimana Fir'aun di Laut Merah dan Allah tidak akan mengampuninya sebagaimana dikisahkan dalam Q.S Az-Zukhruf ayat 55-56.

Konsekuensi berlebihan dalam beragama terhadap kehidupan masyarakat, yaitu berupa cemoohan/hinaan, pengasingan dari masyarakat sekitar, dan hukuman sesuai peraturan yang berlaku. Point-point terkait konsekuensi berlebihan dalam beragama yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan sikap yang berlawanan dari moderasi dalam beragama. jika tidak dipelajari dan diamalkan maka tidak akan berdampak dari sudut manapun. Oleh karenanya, masyarakat harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an, yang demikian nilai-nilai lawan dari moderasi beragama dapat dipahami kemudian diimplementasikan terhadap kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Muhammad. (1996). *Ghuluw Dalam Dien*. Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah.
- Al-Qadhi, Ahmad Bin Abdurrahman. (2018). *Metode Al-Qur'an Dalam Mengatasi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*. edited by F. Tirmidzi. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad ibn Shalih. (2001). *Syarb Kitab Tawhid: Al-Qoul Al-Mufid 'ala Kitab Al-Tawhid*. Jakarta: Darul Falah.
- Albi, Anggito, and Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Vol. 245. 1st ed. edited by E. D. Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Ali asy-Syibl, Ali bin Abdul Aziz. 2004. *Ghuluw Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Shofwa.
- Ali bin Dar, Abud. (2002). *Berlebib-Lebihan Dalam Beragama*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amallia, Siti. (2019). "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1(1):1–18.
- Amran, Ali. (2015). "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2(1):23–39.
- Ashiv. (2006). *Sborof Itu Mudah*. Cirebon: Cirebon Gudang Nahwu.
- Hamzah, Ibtidai'in. (2002). *Fath Al-Majid Syarb Kitab Taubid*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Khoiruddin, M. Arif. (2015). "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26(1):118–34.
- Makhfud, Makhfud. (2016). "Urgensi Tafsir Maudhui (Kajian Metodologis)." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27(1):13–24.
- Marzali, Amri. (2017). "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1(1).
- Mas' ud, Abdurrachman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Gama Media.
- Mat, Johari. 1997. "Ghuluw Dalam Akidah Islam: Satu Pengenalan Ringkas." *Jurnal Usuluddin* 5:87–109.
- Mu'alla Al-Luwaihiq, Abdurrahman. (2003). *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam*. edited by Zulfikar. Jakarta Timur: Darul Falah.
- Mulyani, Rijal. (2021). "Dahsyatnya Godaan Syeitan." *Fosma Media*.
- Munawwir, A. W. (2018). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muyasaroh, Lailia. (2017). "Metode Tafsir Maudhu'i." 18, No 2:48.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash. (2000a). *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur Jilid 1*. Vol. 1. edited by N. Shiddiqi and F. H. Ash-Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash. (2000b). *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur Jilid 2*. edited by N. Shiddiqi and F. H. Ash-Shiddieqy. Semarang.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash. (2000c). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 4*. edited by N. Shiddiqi and F. H. Ash-Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shiddieqy, M. Hasbi Ash. (2000d). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5*. edited by N. Shiddiqi and F. H. Ash-Shiddieqy. Se: Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*. Vol. 3.
- Sodikin, R. Abuy. (2003). "Konsep Agama Dan Islam." *Al Qalam* 20(97):1–20.